

ISLAM LIBERAL DAN ANCAMANNYA TERHADAP PEMIKIRAN AHLU AL-SUNNAH WA AL-JAMA'AH

Oleh: Jufri Naldo, MA

ABSTRACT

Liberal Islam actually offers a new discourse about Islam in Indonesia, which is packaged in a modern, professional, and sustainable manner with the past. But unfortunately the steps they did were not true at all. In Indonesia the idea of Liberal Islam was examined by Dr. Greg Barton (1998) written in his doctoral dissertation at Monash University, Melbourne, Australia. Research was emphasized from 1960 to 1990. This movement and thought had been influenced at the level of diversity, social and political.

Keywords: *liberal, ahlu sunnah wal jama'ah*

Kata *Islam* berasal dari bahasa Arab, yang berarti selamat dan sejahtera. *Islam* juga berarti tunduk dan patuh. Kedua arti *Islam* ini bisa direkonsiliasikan bahwa untuk dapat selamat dan sejahtera seseorang harus tunduk dan patuh terhadap semua aturan Allah SWT. Alam semesta (*universe*) sebenarnya juga *Islam* terhadap Allah (QS: Al-Fushshilat, 11). Semua agama yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya adalah *Islam*. Berikutnya, kata *Islam* ini dijadikan Allah untuk agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan sesuatu yang sudah diskenariokan oleh Allah SWT.

Allah yang dalam Al-Qur'an disebut dengan *khaliq, ism fa'il*, berarti pencipta yang bekesinambungan. Kata ini juga menunjukkan bahwa Allah SWT bersifat dinamis dan manusia sebagai ciptaan-Nya diharapkan dapat meniru kedinamisan Allah itu. Dengan kedinamisan ini, sebagai mandataris Allah, manusia akan mampu mengolah alam dan juga memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kehadiran Islam sebagai agama wahyu yang terakhir dimaksudkan untuk meluruskan garis lurus agama-agama sebelumnya. Dalam artian, Islam tidak hanya membenarkan agama lain, namun dengan periode yang terbatas sesuai dengan masa terutus Nabi dan Rasulnya, juga kebenaran yang ada dan sekaligus mengemukakan pembetulan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi didalam agama-agama lain

tersebut, kemudian memberikan penjelasan tentang kebenaran itu. Inilah keistimewaan Islam, ia terbuka terhadap unsur-unsur luar selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar atau prinsip pokok dari ajaran-ajarannya, yang periodenya sampai akhir zaman.

Islam adalah agama *rahmatan li al-'alamin* (agama kasih sayang) yang amat sempurna. Ia cocok untuk segala tempat dan etnis (*al-shalih li kulli zaman wa makan*). Islam adalah agama wahyu taraf terakhir dari proses evolusi agama sejak Nabi Adam as. Agama diturunkan Allah sesuai dengan tingkat kecerdasan manusia yang menerimanya. Agama yang diturunkan Allah kepada nabi Adam as. adalah agama tingkat kecerdasan manusia tingkat bayi. Begitulah seterusnya kepada nabi-nabi lain, tingkat kecerdasan anak-anak, remaja dan lainnya. Karena itu, agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang disebut Islam adalah agama tingkat kecerdasan manusia yang sudah dewasa. Dengan demikian, bagaimanapun bentuk masalah baru yang muncul, sudah ada solusinya dalam Al-Qur'an.

Perlu dikemukakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an terdiri dari *muhkamat* dan *mutasyabihat* (QS. Ali Imran: 7). Ayat *muhkamat* yaitu ayat-ayat yang artinya pasti sebagaimana yang diberitakan teks dan tidak dapat ditafsirkan lagi. Sedangkan ayat *mutasyabihat* yaitu ayat-ayat yang artinya tidak pasti dan masih ada peluang untuk ditafsirkan, atau ayat-ayat yang tidak satu arti, bisa dua atau lebih. Dalam Al-Qur'an paling banyak ayat-ayat yang berbentuk *mutasyabihat* daripada ayat *muhkamat*. Pada ayat *mutasyabihat* inilah terjadi proses perkembangan ajaran Islam dalam berbagai aspek. Hal ini mengindikasikan adanya upaya penafsiran manusia dalam menyelesaikan persoalan kontemporer yang tidak ada dalilnya secara tegas didalam Al-Qur'an maupun Hadits, dengan catatan tidak keluar dari prinsip Islam. Penafsiran ini diperlukan guna menemukan titik temu antara hakikat Islam dengan semangat zaman yang selalu mengalami perubahan.

Dewasa ini telah terjadi perkembangan pemikiran Islam dalam berbagai bentuk. Seperti Islam Fundamentalis yang mereka memahami Islam hanya sebatas lambang dan bukan substansi. Paham ini akan melahirkan sikap radikal, emosional. Mereka menilai pendapat mereka saja yang benar dan mereka tidak segan-segan menyebut orang yang tidak sependapat dengan mereka dengan sebutan kafir dan halal darahnya.

Berseberangan dengan Islam Fundamentalis, ada Islam Liberal yang mereka memahami Islam dengan mengandalkan sepenuhnya akal semata. Padahal akal manusia itu sangat terbatas, sehingga tidak heran kalau paham ini melabrak prinsip pokok Islam. Berkaca dengan dua kutub yang berseberangan ini, tampillah Islam al-*Wasathiyah* atau yang lebih akrab dengan nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Paham ini digaris tengah antara kedua aliran diatas, dengan mengusung kebebasan berfikir manusia dalam menela'ah nash Al-Qur'an maupun Hadits secara kontekstual dengan syarat tidak keluar dari prinsip pokok Islam atau ayat-ayat muhkamat.

Islam Liberal

Islam berkembang sesuai dengan zamannya. Ia berjalan sesuai dengan lajunya sejarah manusia muslim. Perjalanan pemikiran Islam ini juga dipengaruhi oleh naik turunnya kekuasaan pada abad ke-15, yaitu terjadinya kemerosotan pemikiran Islam serta ditandai oleh kejumudan berfikir sehingga kekuasaan para penjajah menjadi kuat di hampir semua Negara Islam yang terjajah, apalagi para penjajah tersebut juga membawa konsepsi pemikiran yang sengaja dikembangkan untuk menyingkirkan atau paling tidak mendistorsi pemikiran Islam. Maka dari itu, terjadi penurunan pemikiran diantara umat Islam sendiri.

Kelompok Islam Liberal, sebuah istilah yang diadopsi dari kategorisasi pengamat dan penulis asing, Leonard Binder dan Charles Kurzman. Binder mengemukakan pandangan-pandangannya yang ingin mendapatkan penghargaan tentang berfikir yang liberal. Sementara itu, Kurzman memberikan bahwa sejatinya Islam itu sebuah agama yang mendorong adanya liberalisme. Dalam artian, memberikan keluasaan pada umatnya untuk mempergunakan akal sebagai perangkat yang akan berguna dalam memahami agama.

Di samping itu, ada juga beberapa tokoh dunia menilai Islam dengan nada miring, seperti halnya unjukan-unjukan para orientalis. Voltaire (1745) misalnya, dalam bukunya *Mahomet of Fanaticism*, menilai bahwa Islam identik dengan kefanatikan. Dalam terminologi politik, kekuasaan Islam berarti despotisme (kesewenang-wenangan), kata Montesquie. Kemudian diaminkan juga oleh Francis Bacon (1627) yang mengidentikkan kekuasaan Islam dengan Monarkhi Absolut. Sedangkan di bidang militer Islam identik dengan teror seperti diungkapkan oleh

Eugene Delacois (1824). Bahkan sastrawan Ernest Renon (1862) berpendapat bahwa tradisi Islam identik dengan keterbelakangan dan primitif.

Pada pihak lain istilah Islam Liberal sebelumnya merujuk kepada cendekiawan muslim yang ingin menggerakkan kebebasan berfikir. Mereka melakukan pembaharuan dalam menafsirkan ayat-ayat, tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual. Mereka disebut dengan Islam Liberal dalam arti menolak taklid, menganjurkan ijtihad, serta menolak otoritas bahwa hanya individu atau kelompok tertentu yang berhak menafsirkan Al-Qur'an (Atho Mudzhar, dalam dialog no.62 tahun XXIX, 2006)

Akan tetapi dalam perkembangannya, khusus di Indonesia, muncul sebuah kelompok yang ditunggangi oleh Ulil Abshar Abdalla, Nong Nurul Mahmada, Burhanuddin dan lain-lain, yang menyebut kelompoknya dengan Islam Liberal. Mereka tidak puas dengan Islam yang diajarkan dipesantren-pesantren dan ingin memahami Islam dengan jalan pintas. Mereka menilai ajaran Islam dengan akal semata dan hanya menerima agama yang cocok dengan akal pikiran. Pemikiran Islam Liberal seperti ini oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dinilai sangat berbahaya, sehingga pada Munasnya yang ke-7 tanggal 25-29 Juli 2005 mengeluarkan fatwa bahwa Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan Islam dan haram hukumnya bagi umat Islam mengikuti paham ini. Kemudian Forum Umat Islam (FUI) di Bandung mengeluarkan fatwa mati kepada Ulil sebagai ketua jaringan Islam Liberal (Atho Mudzhar, dalam dialog no.62, tahun XXIX, 2006)

Pandangan Kurzman dan para tokoh orientalis diatas, bisa dikategorikan bahwa mereka "menggiring" Islam seperti liberal Barat. Padahal terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya, karena Islam itu masih berpijak kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Islam Liberal telah melanggar prinsip muhkamat.

Islam Liberal sebenarnya menawarkan wacana baru tentang Islam di Indonesia, yang dikemas secara modern, professional, dan berkesinambungan dengan masa lalu. Akan tetapi sayangnya langkah yang mereka lakukan tidak benar sama sekali. Di Indonesia gagasan Islam Liberal diteliti oleh Dr. Greg Barton (1998) yang ditulis dalam disertasi doktornya di Monash University, Melbourne, Australia. Penelitian

ditekankan tahun 1960 sampai 1990. gerakan dan pemikiran ini telah terpengaruh pada tataran keagamaan, sosial dan politik.

Gerakan ini secara luas tumbuh dilingkungan para intelektual yang memiliki latar belakang modern, yang dikombinasikan dengan pendidikan Islam klasik. Kemunculannya di Indonesia menurut Islam Liberal sebagai pendorong bagi terbitnya kebangkitan baru satu generasi muslim, terutama kelas menengah kota, sehingga mampu berperan secara lebih liberal dan progressif untuk sebuah Indonesia baru.

Pengertian Ahl Al-Sunnah Wa Al Jama'ah

Mengetahui siapa *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah perkara yang sangat penting dan salah satu bekal yang harus ada pada setiap muslim yang menghendaki kebenaran. Sehingga dalam perjalanannya di muka bumi ini ia berada diatas pijakan yang benar dan jalan yang lurus dalam menyembah Allah SWT sesuai dengan tuntunan syari'at yang hakiki yang dibawa oleh Rasulullah SAW 14 abad yang lalu.

Pengenalan akan siapa sebenarnya *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* telah ditekankan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya ketika beliau berkata kepada mereka (artinya):

Telah terpecah orang-orang Yahudi menjadi 71 (tujuh puluh satu) firqah (golongan) dan telah terpecah orang-orang Nashrani menjadi 72 (tujuh puluh dua) firqah dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) firqah, semuanya dalam neraka kecuali satu dan ia adalah al-jama'ah.

Munculnya perselisihan tersebut bukan berarti Allah tidak mampu menjadikan satu ragam pendapat saja dimuka bumi ini (QS, Hud: 118-119). Itu suatu hal yang sangat mustahil bagi Allah karena Dia satu-satunya yang men-*design* alam ini sebaik mungkin. Maka dari itu, sebagai manusia yang berakal, hikmah yang dapat diambil adalah Allah memberikan pilihan atau kebebasan yang seluas-luasnya-tentu ada resiko atau batas-batasnya kepada hamba-Nya, supaya kelihatan siapa yang mencari kebenaran dan siapa yang lebih mementingkan hawa nafsu dan sikap fanatisme.

Adapun penamaan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* ini akan diuraikan dari beberapa sisi. *Pertama*, definisi sunnah secara etimologi, berarti jalan (baik atau jelek), lurus maupun sesat (Ibn Manzhur, 17:89). *Kedua*, Sunnah (istilah) yaitu mempunyai makna khusus dan umum. Makna

Sunnah secara khusus yaitu; (1) Para ahli hadits mendefinisikan sunnah sebagai apa-apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat lahir dan akhlak. (2) Para ahli Ushul Fiqh mendefinisikan sunnah sebagai apa-apa yang datang dari Nabi SAW. Selain Al-Qur'an, sehingga meliputi perkataan beliau, pekerjaan, ketetapan, isyarat, kehendak beliau, melakukan sesuatu atau apa-apa yang beliau tinggalkan. (3) Para ahli Fiqh memberikan definisi sunnah sebagai hukum yang datang dari Nabi SAW dibawah hukum wajib. Sedangkan makna sunnah secara umum adalah Islam itu sendiri secara sempurna yang meliputi akidah, hukum, ibadah, dan seluruh syariat. *Ketiga*, definisi al-Jama'ah, bermakna menyatukan sesuatu yang terpecah, maka jama'ah adalah lawan kata dari perpecahan (Ibn Taimiyyah, 2:157).

Dalam pengertian sederhananya, *al-Jama'ah* ialah orang-orang yang sepakat berpegang dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits, yakni para sahabat, tabi'in, dan lainnya. Pengertian *Ahl* ialah pembela, atau pendukung sunnah. Jadi makna *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; para ulama ahli ijtihad dan ahli hadits yang berjalan diatas Al-Qur'an dan Sunnah.

Penekanan pada Sunnah bukan berarti penafian terhadap Al-Qur'an yang disepakati sebagai sumber yang utama dalam Islam. Kandungan Al-Qur'an begitu umum sehingga berpeluang untuk ditafsirkan dalam rangka menjawab persoalan kekinian, sepanjang tidak melanggar prinsip-prinsip Islam (Lihat Sirajuddin Zar, dalam al-Turas, Oktober-Januari: 38-41). Dalam sejarah pemikiran Islam, semula nama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* diberikan kepada aliran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah. Karena kedua aliran ini menjadikan sunnah dalam menetapkan rukun iman yang keenam (qadha dan qadar). Kendatipun dalam menerapkannya pemikiran kedua aliran ini terdapat perbedaan, namun mereka dinilai kuat berpegang terhadap sunnah.

Pada zaman sekarang penyebutan kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dipertentangkan dengan Syi'ah. Dengan kata lain, selain Syi'ah, semua aliran atau paham yang berpegang kepada sunnah dan Al-Qur'an disebut dengan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Di Indonesia, kata-kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sudah cukup lama munculnya. Lebih dari 70 tahun yang lalu Nahdhatul Ulama (NU) mendeklarasikan organisasinya

sebagai penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Lihat Fu'ad Jabali, 2002:64)

Demikian halnya Muhammadiyah, orang Islam diluar Ormas ini, umumnya juga menamai dirinya sebagai penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Dalam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, orang hanya berbeda dalam menafsirkan ayat, bukan berbeda ayat, berbeda dalam menafsirkan yang pokok, bukan berbeda yang pokok. Seperti di bidang Fiqh, berbeda pendapat antara Imam al-Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali.

Ancaman Islam Liberal Terhadap Pemikiran Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah

Islam Liberal ingin mengusung rasionalisme dan modernisme terhadap Islam. Tidak heran golongan ini terjebak dalam memainkan peran akal terlalu bebas, sehingga mereka melabrak prinsip-prinsip pokok dalam Islam. Konsekwensi logisnya, golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* merasa terancam dengan kehadiran Islam Liberal, karena ini berkaitan dengan akidah Islam sendiri yang akan ternodai.

Perlu dijelaskan bahwa pembaharuan dalam Islam memang suatu keharusan dalam rangka menghidupkan ajaran Islam sepanjang masa. Hal ini juga dipicu oleh sifat dan watak Islam yang menghendaki dengan zaman yang dinamis. Akan tetapi dalam Islam Liberal, ini terlalu longgar dalam menafsirkan ajaran Islam, sehingga kebablasan dan melanggar ayat-ayat muhkamat. Padahal pembaharuan dalam Islam adalah usaha untuk menafsirkan kembali ayat-ayat mutasyabihat bukan muhkamat serta merubah paham-paham atau ijtihad para ulama masa lalu untuk disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Artinya, yang diperbarui dalam Islam adalah bukan ayat-ayat atau hadits, melainkan pemahaman ayat-ayat atau hadits yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia di permukaan bumi ini agar sesuai dengan iptek. Karena itu, istilah yang cocok dalam hal ini adalah *al-tajdid fi al-Islam*, bukan *tajdid al-Islam*.

Perlu dipahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya hanya datang dalam bentuk garis-garis besar dan prinsip-prinsip pokok saja tanpa penjelasan lebih lanjut tentang maksud, rincian, dan cara pelaksanaannya. Ayat-ayat seperti inilah yang menjadi pegangan umat Islam sejak periode Nabi Muhammad SAW, sampai sekarang bahkan sampai akhir zaman. Pada masa Rasullullah masih hidup, apabila ada

masalah baru atau sesuatu yang belum ada kejelasan hukumnya dalam Al-Qur'an, maka para sahabat langsung bertanya kepada beliau. Dalam hal ini Rasulullah diantaranya menjawab langsung dan ada juga ia menyuruh sahabat memutuskan perkara tersebut dengan berijtihad di depannya. Cara tersebut, persoalan-persoalan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Pada periode sahabat daerah yang dikuasai Islam bertambah luas, sedangkan masalah-masalah baru yang dihadapi umat muncul semakin menjamur, maka timbullah penafsiran-penafsiran atau penjelasan-penjelasan tentang ajaran Islam yang juga berasal dari ajaran-ajaran dasar tersebut. Hasil ijtihad para sahabat ini walaupun tidak ma'sum seperti Nabi Muhammad SAW, namun banyak membawa pengaruh pada zaman sekarang. Pada masa ulama-ulama besar, daerah Islam semakin luas yang mencakup berbagai bangsa, kebudayaan, dan adat istiadat. Sejalan dengan berkembang pesatnya daerah Islam tersebut, maka masalah yang dihadapi tentu semakin kompleks pula. Padahal, para ulama tidak hidup disuatu daerah, melainkan berpencar di daerah-daerah yang berbeda. Konsekwensi logisnya, muncullah penafsiran yang banyak tentang ajaran Islam, baik berbeda satu sama lain, bahkan ada yang berseberangan. Pada periode ini pula penafsiran-penafsiran dari ajaran Islam tersebut mengambil bentuk mazhab-mazhab dan aliran-aliran.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa ijtihad para ulama tentang ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an terjadi sepanjang masa. Hasil ijtihad akan semakin banyak jumlahnya, bahkan jauh lebih banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Perlu dipahami, karena ijtihad ini hasil pemikiran manusia, maka ia bersifat relatif dan termasuk sebuah kebudayaan. Pemikiran yang dilahirkan Islam Liberal memang termasuk sebuah ijtihad, tetapi prosedur penafsiran yang mereka lalui telah melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Maka dari itu, perlu filterisasi atau tindakan preventif terhadap golongan ini supaya tidak terlalu menjalar di tubuh umat Islam. Kalau dibiarkan mengakibatkan ancaman yang sangat serius terhadap pemikiran umat Islam.

Dalam Islam sudah ada metode penafsiran yang baku, seperti Tahlili, Muqaran, dan Maudhu'i. Khusus metode yang terakhir ini dinilai oleh kalangan mufassir dapat menjawab persoalan-persoalan masyarakat. Harus diakui bahwa penafsiran tentu saja tidak sakral dan berpeluang untuk dibetulkan. Hal ini terkait dengan konteks zaman, apalagi yang

ditafsirkan tersebut ada hubungannya dengan sains. Akan tetapi dalam menafsirkan itu, sekali lagi, ada rambu-rambunya, yakni selama tidak melanggar yang prinsip atau muhkamat.

Demikian juga *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, tidak mengenal pluralisme agama. Betul agama itu banyak, namun masing-masing agama memiliki periodenya sesuai dengan masa agama itu diturunkan. Agama yang benar ialah agama Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., dan periodenya sampai akhir zaman. Memang semua agama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, namun dalam Islam menekankan bahwa jalan yang ditempuh juga harus benar. Beda antara kerukunan agama dengan Pluralisme. Kerukunan agama membuat jembatan keharmonisan antaragama, namun masing-masing agama terdapat perbedaan. Islam sesuai dengan yang disebutkan Al-Qur'an adalah satu-satunya agama yang benar dan agama yang lain (sekali pun Yahuni dan Nashara serumpun dengan Islam), namun sudah dirubah oleh penganutnya.

Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tidak mengenal sekularisme (pemisahan antara agama dan dunia). Ini adalah pengaruh Barat, yang agama mereka yang dogmatis tidak mampu menghadapi perkembangan iptek. Sejarah menuturkan, agama Barat dengan hebat menggempur iptek. Penggempuran ini dilanjutkan dengan kekejaman agamawan (baca: gerejawan) yang menganut geosentris kepada ilmuan yang menganut heleosentris. Kejadian ini dikenal dengan sebutan *inquisisi* (dogmatisme melawan rasionalisme yang diwarisi dari Islam). Contoh terbaik dalam hal ini dapat dilihat pada praktek pemimpin Benedictine yang diangkat kelayar perak via film *The Name of the Rose*. Islam sebagai agama yang sempurna, telah mempunyai agenda mewujudkan kehidupan yang seimbang dunia dan akhirat, rohani dan jasmani. Karena itu, sekularisme tidak akan mendapat tempat dalam Islam dan umat Islam akan menjunjung tinggi ajaran Islam yang mulia.

Langkah yang harus dilakukan sesegera mungkin adalah dengan memantapkan akidah Islam dan tidak fanatisme (tekstualis) dalam memahami ajaran Islam serta mengadopsi hal-hal yang positif dari pemikiran Barat. Artinya, sebagai Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, berada diposisi antara Islam Fundamentalis dengan Islam Liberal. Kalau Islam Fundamentalis yang berpaham kemutlakan terhadap Islam jelas bertentangan dengan sifat kedinamisan manusia dan berilmu

pengetahuan (QS. Al-Baqarah: 31). Menurut Muhammad Iqbal, jika manusia bersifat dinamis, maka agama yang berfungsi mengatur hidup manusia tentu harus sesuai pula dengan kedinamisan manusia (M. Iqbal, 1983: 179). Jika tidak demikian, tentu tidak ada kecocokan antara manusia dan agama, karenanya kemajuan agama akan terhambat. Maka tidak heran, agama seperti ini akan ditinggalkan manusia. Begitu juga halnya Islam Libral, yang terlalu ekstrem kiri, akan menggiring pemikiran manusia kearah kebebasan tanpa kendali dan ini akan membahayakan kehidupan manusia.

Akidah dalam Islam secara terminologi berarti sesuatu yang terbuhal kuat dalam hati. Ia adalah pendorong bagi manusia untuk mengembangkan diri menuju kesempurnaan (teoritis). Akidah yang paling utama dalam Islam ialah akidah tauhid yang terkandung dalam syahadat yang bermakna 'tidak ada yang ditaati selain Allah' dan tidak ada yang tidak tunduk pada sunnatullah/takdir Allah. Akidah tauhid dalam Islam membawa kepada keyakinan bahwa hanya kehendak dan larangan Allah yang harus ditaati; bermohon langsung kepadanya tanpa perantara. Tauhid Islam menentang trinitas (QS. 5: 72-73). Allah berfirman rahman dan rahim. Rahman Allah merata bagi seluruh makhluk, termasuk juga manusia yang jahat, seperti pemberian cahaya mentari, udara, air, dan lainnya. Sedangkan rahim Allah adalah manifestasi manusia ketika hidup di dunia ini. Adanya neraka bukanlah menghilangkan kasih sayang Allah, tetapi dikarenakan manusia itu sendiri yang enggan masuk surga (A. Aziz Dahlan, 2001: 148).

DAFTAR RUJUKAN

- Assyaukani, luthfi, (ed), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism*, Chicago: University of Chicago, 1988
- Dahlan, Abdul Azaz, *Teologi dan Akidah dalam Islam*, Padang: IAIN-IB-Press, 2001
- Iqbal, Muhammad, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Ibn Manzhur, *Lisan al-"Arab*, 17/89
- Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, 2/89

- Jabali, Fu'ad, "*Tela'ah Krisis Konsep Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*", dalam Luthfi Assyaukani, (ed), *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta: Teater Utan Kayu, 2002
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Terkini tentang isu-isu global*, terj. Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina, 2001